

ANALISIS DYNAMIC LOCATION QOUTIENT (DLQ) DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Gerry Permana Gultom¹,Dimas Deworo Puruhito²,Agatha Ayiek Sih Sayekti²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan, mengetahui sektor unggulan yang ada di kabupaten landak. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengambilan data melakukan pencatatan, dimana data yang diambil adalah data BPS di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Pelalawan selama tujuh tahun terakhir dari 2011 sampai 2017 sebesar 4,87%. Kemudian untuk share dari setiap sektor, Pertanian 37,77%, dan Industri Pengolahan 51,47% memiliki nilai share paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten. Sedangkan hasil dari Analisis sektor unggulan, dari kelima sektor unggulan tersebut, Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi menjadi sektor unggulan, dimana kedua sektor ini dapat diharapkan pada masa mendatang bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan dengan hasil Analisis sebesar 1,056 dan 1,007.

Kata kunci : Sektor Unggulan, Produk Domestik Regional Bruto.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang dilaksanakan hampir semua bangsa-bangsa di dunia, karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha mencapai kemajuan bagi bangsa tersebut. Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penangan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana yang menunjang.

Pelaksanaan pembangunan ekonomi terus dilaksanakan dalam rangka menaikkan

atau paling tidak mempertahankan pendapatan yang telah dicapai. Bagi Indonesia, masih banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi, sehingga tidaklah mudah untuk melaksanakan pembangunan ekonomi, yang juga akan berdampak pada aspek sosial dan politik (Umar,2003).

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945. Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut Shofwan Thohir dalam (Kuncoro, 2004:110).

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tahap yang lebih baik. Keberhasilan suatu negara merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerahnya. Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan kesejahteraan rakyatnya. Pendapatan regional tercermin dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Secara keseluruhan PDRB memiliki kesamaan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), bedanya PDB dalam lingkup nasional dan PDRB dalam lingkup yang lebih kecil (wilayah).

Terdapat dua tipe perhitungan PDRB yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar, dimana dalam dimana dalam perhitungan terakhir digunakan harga tahun 2000. Pendapatan regional atas dasar harga berlaku yang telah dikurangi dengan perkembangan inflasi dikenal dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

Secara umum PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan

pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama perencanaan dan pengambilan keputusan (Muta'ali, 2015).

Menurut Shofwan Thohir dalam Widodo (2007:111), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan daerah hendaknya lebih bijak dalam memilih dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara membuat suatu perencanaan yang berorientasi pada sektor Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah Shofwan Thohir dalam (Arsyad, 2010:374).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan

dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah lebih kepada cara memproduksi suatu barang dan jasa yang bisa mensejahterakan rakyatnya agar perekonomian daerah tersebut bisa maju. Upaya-upaya pemerintah daerah dalam menumbuhkan perekonomian daerahnya bisa dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki, kemudian diolah dengan memberdayakan masyarakatnya guna mengurangi pengangguran di daerah tersebut.

Dynamic Location Quotient (DLQ) dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada suatu waktu tertentu, sekaligus menyempurnakannya, sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan LQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan. Perbedaannya hanya mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tertentu.

Dalam hal ini lah atas dasar pertimbangan penjelasan tersebut diatas yang melatar belakangi saya melakukan penelitian yang berjudul:

“Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memutuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa.

Metode Deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa, dan kemudian dilakukan pengembalian kesimpulan.

Penelitian Deskriptif biasanya dilakukan tanpa suatu hipotesa tertentu yang telah dirumuskan secara ketat. Kalau pun menggunakan hipotesa tetapi tidak diuji secara sistematis (Singaribun dan Sofyan, 1989).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau dengan tujuan tertentu (sengaja). Penelitian dilakukan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang mengalami perkembangan pesat. Daerah sampel penelitian dipilih karena daerah ini tepat dalam pengambilan data menurut peneliti, juga karena faktor biaya, waktu dan jangkauan peneliti.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dimulai pada tanggal 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel diambil secara acak dengan metode penelusuran (*Accidental Purposive Sampling*). *Accidental Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dari responden yang terkait memiliki kriteria atau syarat-syarat yang sesuai dengan objek penelitian bagi peneliti, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari Instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau, dan instansi terkait lainnya.

Metode wawancara atau interview yaitu usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan oleh respondennya.

Analisis Data dan Pembentukan Model

Metode Analisis yang digunakan ialah Metode Analisis Tabel, yakni merupakan suatu metode analisis yang dipakai untuk menyajikan gambaran ataupun melakukan analisis kebermanfaatan. Analisis deskriptif pada penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) dari Kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau berdasarkan pada Lima tahun terakhir 2011-2017.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Metode Analisis yang digunakan ialah Metode Analisis Tabel, yakni merupakan suatu metode analisis yang dipakai untuk menyajikan gambaran ataupun melakukan analisis kebermanfaatan.

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) dari Kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau berdasarkan pada Lima tahun terakhir 2011-2015. Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Rata-rata laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan di Kabupaten (Tahun), PDRB (Rupiah), Selisih PDRB dari Tahun sebelumnya (Rupiah), Rata-rata laju pertumbuhan sektor, Pertanian, Industri Pengolahan, Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi.

□ **Analisis Gabungan LQ dan DLQ**

Analisis gabungan LQ dan DLQ dimaksudkan untuk mengetahui terjadinya pergeseran dan reposisi serta menilai prospek kebedaraan sektor ekonomi wilayah pada masa mendatang. Dengan kriteria yang melekat pada analisis LQ dan DLQ maka dapat disusun tabel silang tipologi prospek pengembangan basis ekonomi wilayah.

Tabel 3.1. Tipologi Sektor Berdasarkan Nilai LQ dan DLQ

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Tipe I Sektor Basis, Prospektif	Tipe III Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ < 1	Tipe II Sektor Non Basis, Prospektif	Tipe IV Sektor Non Basis, Tidak Prospektif

Sumber : Teknik Analisis Regional, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diklasifikasi empat tipologi prospek pengembangan sektor basis yaaitu :

a. Tipe I, dicirikan dengan LQ > 1 dan DLQ > 1, maka suatu sektor tetap menjadi basis (mantap), dan diharapkan

masih menjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa yang akan datang.

b. Tipe II, dicirikan dengan LQ < 1 dan DLQ > 1, sehingga meskipun sektor tersebut tidak termasuk sektor basis unggulan, namun sektor telah mengalami perkembangan pesat

sehingga dapat diandalkan pada masa yang akan datang (prospektif)

- c. Tipe III, dicirikan dengan $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka meskipun sektor tersebut tergolong basis unggulan, namun telah mengalami reposisi dan menurun perannya sehingga tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
- d. Tipe IV, dicirikan dengan $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, sehingga tergolong sektor non basis dan mengalami kemunduran peran sehingga bisa diandalkan sebagai penopang perekonomian wilayah pada masa mendatang.

□ **Konsep dan Definisi**

Teknik LQ dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: LQ Statis (*Static Location Quotient*) dan LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient*).

$$DLQ_{ij} = \frac{(1 + \frac{g_{ij}}{G_i})}{(1 + \frac{g_j}{G})}$$

Keterangan : (misalnya analisis DLQ tingkat Kabupaten)

$DLQ = Indeks \ Dynamic \ Location \ Quotient$
 $g_{ij} =$ Rata-rata laju pertumbuhan sektor atau subsektor i di kabupaten
 $g_j =$ Rata-rata laju pertumbuhan dikabupaten

$G_i =$ Rata-rata laju pertumbuhan sektor atau subsektor i ditingkat Provinsi (Nasional)

$G =$ Rata-rata laju pertumbuhan ditingkat Provinsi (Nasional) t = kurung waktu analisis.

□ **Interpretasi**

Tafsiran nilai DLQ pada dasarnya sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan.

Mrenurut Suyatno (2000), munculnya varian LQ yaitu *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu, sekaligus menyempurnakannya, sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral.

Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan LQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan. Perbedaannya hanya mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendirisendiri selama kurun waktu tertentu.

Kriteria pengukuran DLQ adalah sebagai berikut :

DLQ erarti proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota n lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan subsektor tersebut terhadap PDB Provinsi (Nasional). Sektor ke i prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.

- (1) $DLQ < 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota n lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan subsektor tersebut terhadap PDB Provinsi (Nasional). Sektor ke i tidak prospektif sehingga

sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.

- (2) bila $DLQ = 1$ berarti laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota n sebanding dengan laju pertumbuhan subsektor tersebut terhadap PDB Provinsi (Nasional).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Produk Domestik Regional Bruto

Pendapatan regional tercermin dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Secara keseluruhan PDRB memiliki kesamaan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), bedanya PDB dalam lingkup nasional dan PDRB dalam lingkup yang lebih kecil (wilayah).

Terdapat dua tipe perhitungan PDRB yaitu berdasarkan harga belaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar, dimana dalam perhitungan terakhir digunakan harga tahun 2010. Pendapatan regional atas dasar harga berlaku yang telah dikurangi dengan perkembangan inflasi dikenal dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

Secara umum PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian,

PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama perencanaan dan pengambilan keputusan. Dibawah ini Tabel PDRB Provinsi Riau dan Kabupaten Pelalawan atas dasar harga konstan kurun waktu Tujuh tahun terakhir 2011 – 2017 dalam bentuk jutaan rupiah.

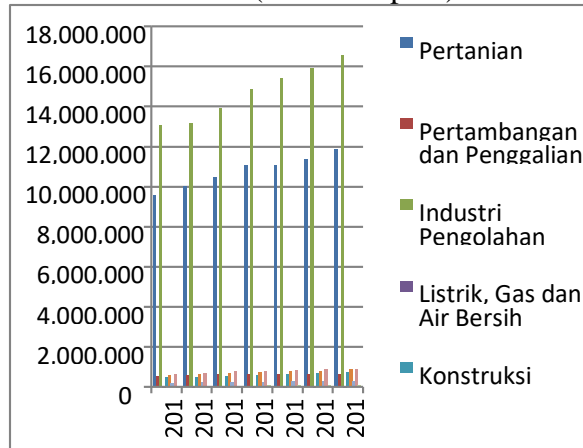
Manfaat PDRB merupakan data dasar analisis perekonomian wilayah sehingga memiliki manfaat yang sangat banyak dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Sebagian besar analisis ekonomi wilayah yang dibahas dalam buku ini menggunakan data PDRB sebagai input data. Beberapa manfaatnya antara lain sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita, kemakmuran, kenaikan dan penurunan daya beli masyarakat, tingkat inflasi dan deflasi, menggambarkan struktur perekonomian dan potensi ekonomi daerah serta hubungan antar sektor. Data PDRB tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi, tetapi juga menggambarkan perekonomian di masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan prediksi perubahan dimasa yang akan datang.

Seperti tertera pada Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Pelalawan selalu mengalami peningkatan dalam setiap tahun nya. dimana itu dibuktikan dengan data dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir dari tahun 2011 sampai dengan 2017 (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 1-2). Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha dirinci menjadi 9 kategori menurut lapangan usaha berikut uraian perkembangan dari tiga nilai PDRB tertinggi dan paling terendah di setiap lapangan usaha periode 2011-2017. Kategori yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan pada tahun 2017 atas dasar harga konstan yaitu Industri

Pengolahan sebesar 16.566.038 juta rupiah, dari tahun 2011-2017 Industri Pengolahan ini selalu mengalami peningkatan yang signifikan terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan. Kemudian diurutan kedua kategori lapangan usaha Pertanian yang dimana memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan sebesar 11.862.886 juta rupiah, kategori ini juga sama dengan kategori Industri Pengolahan dimana dari tahun 2011 sampai 2017 selalu mengalami peningkatan yang signifikan.

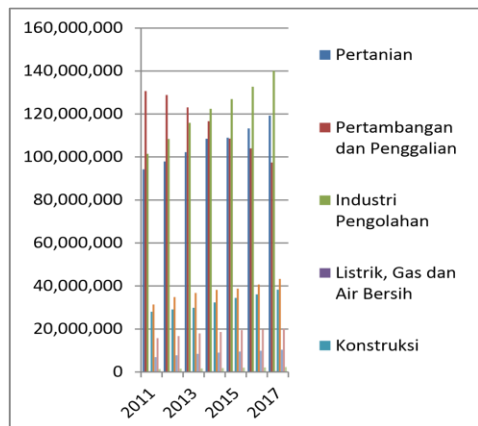
Diurutan ketiga terdapat kategori Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dimana kategori ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan sebesar 870.174 juta rupiah. Kemudian kategori Pengadaan Listrik, Gas, dan Air Bersih menjadi kontribusi terendah terhadap PDRB Provinsi Riau sebesar 11.339 juta rupiah, akan tetapi selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011-2017.

Grafik 5.2 PDRB Kabupaten Pelalawan atas Dasar Harga Konstan 2011-2017(Jutaan Rupiah)



Seperti tertera pada Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi Riau selalu mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. dimana itu dibuktikan dengan data

dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir dari tahun 2011 sampai dengan 2017 (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 1)



Grafik 5.4 PDRB Provinsi Riau atas Dasar Harga Konstan 2011-2017(Jutaan Rupiah)

Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha dirinci menjadi 9 kategori menurut lapangan usaha berikut uraian perkembangan dari tiga nilai PDRB tertinggi dan paling terendah di setiap lapangan usaha periode 2011-2017. Kategori pertama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Provinsi Riau yaitu Industri Pengolahan, kontribusi kategori Industri Pengolahan terhadap PDRB pada tahun 2017 atas dasar harga konstan mencapai 140.038.255 juta rupiah, dari tahun ke tahun Industri Pengolahan ini selalu mengalami peningkatan sehingga kategori lapangan usaha pertama yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Riau. Kemudian diurutan kedua terdapat kategori dari lapangan usaha Pertanian yang dimana pada tahun 2017 memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Riau sebesar 119.228.442 juta

rupiah, kategori ini juga sama dengan kategori Industri Pengolahan dimana dari tahun 2011 sampai 2017 selalu mengalami peningkatan. Diurutan ketiga terdapat kategori Pertambangan dan Penggalian dimana kategori ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Riau sebesar 97.468.953 juta rupiah, namun kategori ini dari tahun 2011-2017 selalu mengalami penurunan dikarenakan semakin menurunnya harga minyak di Pasar Internasional. Kemudian kategori Pengadaan Listrik, Gas, dan Air Bersih menjadi kontribusi terendah terhadap PDRB Provinsi Riau sebesar 341.333 juta rupiah, akan tetapi selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011-2017.

B. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Provinsi

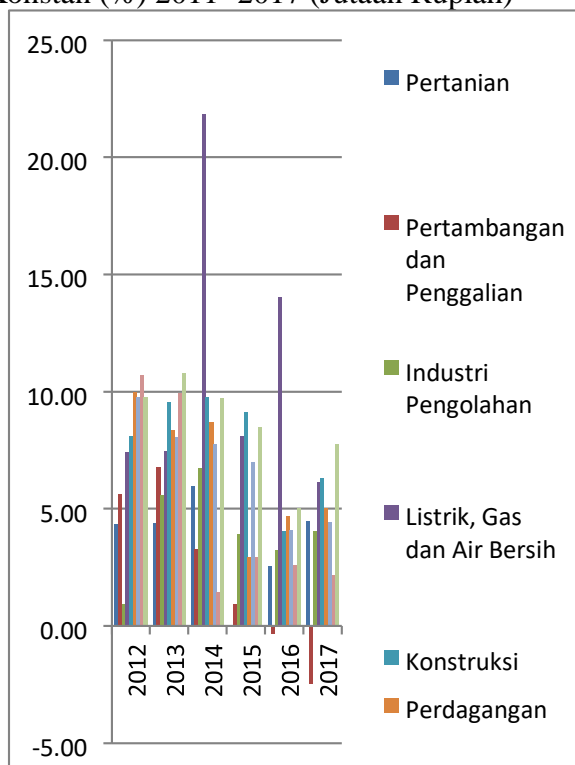
Tabel 5.5. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pelalawan Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertumbuhan Sektor
		Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	
1	Pertanian	4,35	4,41	5,96	0,04	2,55	4,47	3,63
2	pertambangan	5,59	6,76	3,28	0,92	-0,34	-2,46	2,29
3	industri pengolahan	0,93	5,55	6,71	3,91	3,24	4,04	4,06
4	listrik, gas dan air bersih	7,40	7,43	21,83	8,10	14,00	6,16	10,82
5	konstruksi	8,08	9,56	9,77	9,11	4,02	6,32	7,81
6	perdagangan	9,97	8,33	8,71	2,94	4,66	5,01	6,60
7	pengangkutan dan komunikasi	9,75	8,05	7,74	6,96	4,11	4,45	6,84
8	keuangan	10,70	9,94	1,43	2,94	2,61	2,14	4,96

9	jasa-jasa	9,77	10,79	9,72	8,46	5,01	7,76	8,58
	Rata-Rata PDRB	7,39	7,87	8,35	4,82	4,43	4,21	

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Grafik 5.6 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pelalawan Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)



Seperti tertera pada Tabel 5.5 dan Grafik 5.6 pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil disuatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua kategori kegiatan ekonomi yang ada disuatu wilayah selama kurun waktu setahun. (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 3) Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB kabupaten pelalawan pada tahun 2017 meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh

meningkatnya produksi di seluruh kategori yang sudah bebas dari pengaruh inflasi.

Perekonomian Kabupaten Pelalawan pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Presentase laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan tahun 2017 mencapai 4,21 persen, sedangkan tahun 2016 hanya sebesar 4,43 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 10,82 persen. Hampir seluruh kategori mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan ekonomi kategori Pertambangan dan Penggalian yang merupakan kategori paling dominan dalam

perekonomian Kabupaten Pelalawan justru tidak memberikan kontraksi paling besar, yaitu sebesar 2,46 persen. Namun, kategori lain yang kontribusinya juga cukup signifikan, seperti kategori Industri Pengolahan dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masing-masing tumbuh sebesar 4,06 persen dan 3,63 persen. Disamping itu, kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh

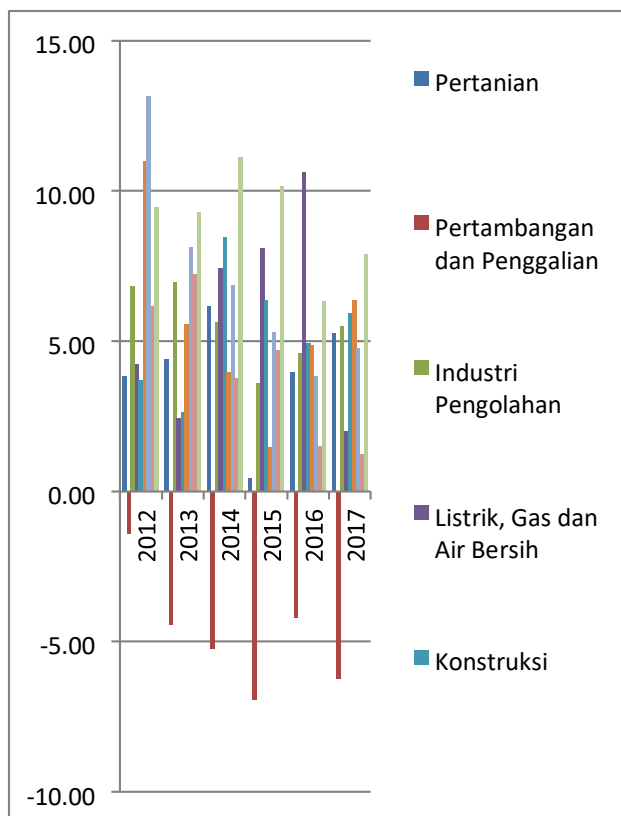
6,60 persen, sedangkan kategori Konstruksi yang merupakan kategori kelima terbesar dalam kontribusi perekonomian Kabupaten Pelalawan mengalami pertumbuhan sebesar 7,81 persen. Sementara itu, kategori-kategori lainnya dengan kontribusi kurang dari 2 persen dalam kontribusi sektor pertumbuhan terhadap perekonomian Kabupaten Pelalawan juga mengalami pertumbuhan positif.

Tabel 5.7. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)

N O	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- Rata Pertumbu han Sektor
		Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	
1	Pertanian	3,82	4,40	6,15	0,434	3,98	5,28	4,01
2	pertambahan	-1,43	(4,44)	-5,24	-6,949	-4,22	-6,25	-4,76
3	industri pengolahan	6,83	6,95	5,63	3,626	4,60	5,51	5,53
4	listrik, gas dan air bersih	4,23	2,45	7,46	8,105	10,62	2,00	5,81
5	konstruksi	3,70	2,65	8,46	6,387	4,92	5,92	5,34
6	perdagangan	10,98	5,59	3,96	1,492	4,88	6,37	5,54
7	pengangkutan dan komunikasi	13,15	8,14	6,86	5,289	3,82	4,78	7,01
8	keuangan	6,17	7,24	3,78	4,705	1,52	1,25	4,11
9	jasa-jasa	9,48	9,30	11,14	10,137	6,35	7,90	9,05
	Rata-Rata PDRB	6,33	4,70	5,35	3,69	4,1	3,64	

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018.

Grafik 5.8 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011-2017 (Jutaan Rupiah)



Seperti tertera pada Tabel 5.7 dan Grafik 5.8 perekonomian Riau pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi Riau tahun 2017 mencapai 3,64 persen, sedangkan tahun 2016 hanya sebesar 4,1 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Jasa-Jasa sebesar 9,05 persen. Hampir seluruh kategori mengalami pertumbuhan positif, kecuali kategori Pertambangan dan Penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif dari tahun 2012-2017.(hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 2) Kategori Pertambangan dan Penggalian yang merupakan kategori paling dominan dalam perekonomian Riau justru mengalami kontraksi paling besar, yaitu sebesar minus 4,76 persen. Namun,

kategori lain yang kontribusinya juga cukup signifikan, seperti kategori Industri Pengolahan dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masing-masing tumbuh sebesar 5,53 persen dan 4,01 persen. Disamping itu, kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh 5,54 persen, sedangkan kategori Konstruksi yang merupakan kategori kelima terbesar dalam kontribusi perekonomian Riau mengalami pertumbuhan sebesar 5,34 persen. Sementara itu, kategori-kategori lainnya dengan kontribusi kurang dari 2 persen terhadap perekonomian Riau juga mengalami pertumbuhan positif

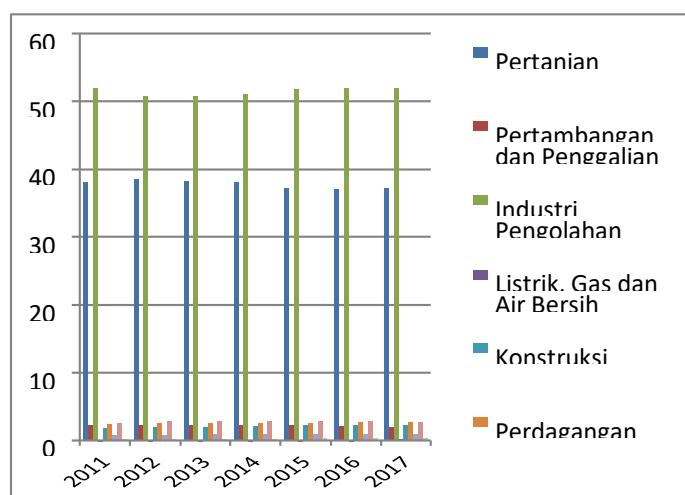
C. Kontribusi Sektor Pembangunan Terhadap PDRB Provinsi dan Kabupaten

Tabel 5.9. Hasil Kontribusi Sektor Pembangunan PDRB Kabupaten Pelalawan Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)

N O	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertumbuhan Sektor
		Share PDR	Share PDR	Share PDR	Share PDR	Share PDR	Share PDR	Share PDR	
		B (%)	B (%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	
1	Pertanian	22,99	23,00	23,43	24,22	24,27	24,68	25,30	23,99
2	pertambangan	31,86	30,27	28,22	26,04	24,18	22,65	20,68	26,27
3	industri pengolahan	24,73	25,46	26,57	27,33	28,26	28,92	29,71	27,28
4	listrik, gas dan air bersih	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07	0,07	0,06
5	konstruksi	6,84	6,83	6,84	7,23	7,67	7,87	8,12	7,34
6	perdagangan	7,65	8,19	8,43	8,54	8,65	8,87	9,19	8,50
7	pengangkutan dan komunikasi	1,68	1,83	1,94	2,01	2,12	2,15	2,19	1,99
8	keuangan	3,84	3,93	4,12	4,16	4,35	4,32	4,25	4,14
9	jasa-jasa	0,34	0,36	0,38	0,41	0,45	0,47	0,49	0,41
Rat-rata Pertuum.PDRB		100,00	100	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Grafik 6.0 Hasil Kontribusi Sektor Pembangunan PDRB Kabupaten Pelalawan Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)



Seperti tertera pada Tabel 5.9 dan Grafik 6.0 berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari 30.654.906 juta rupiah pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan selama tahun 2017 kabupaten pelalawan mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan PDRB ini disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha. (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 5) Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha.

Selama tujuh tahun terakhir (2011-2017) struktur perekonomian kabupaten pelalawan didominasi oleh 2 (dua) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian dan Industri Pengolahan. Hal ini dapat dilihat

dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kab Pelalawan.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pelalawan pada tahun 2017 dihasilkan oleh kategori Industri Pengolahan, yaitu mencapai 51,91 persen, kemudian diikuti kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 37,17 persen. Kedua kategori ini menyumbang PDRB Kabupaten Pelalawan hingga 88,09 persen. Dalam tujuh tahun terakhir, kedua kategori utama, yaitu Pertanian maupun Pengolahan mengalami peningkatan peranan, peranan kategori Pertanian didukung oleh Subkategori perkebunan tahunan yang terus mengalami peningkatan produksi (kelapa sawit) sejalan dengan kebutuhan minyak sawit untuk memenuhi konsumsi makanan. Sementara kategori Industri Pengolahan didukung keberadaan industri pulp yang merupakan salah satu industri pulp terbesar Indonesia. Peningkatan produksi pulp sendiri sejalan dengan peningkatan konsumsi kertas dunia.

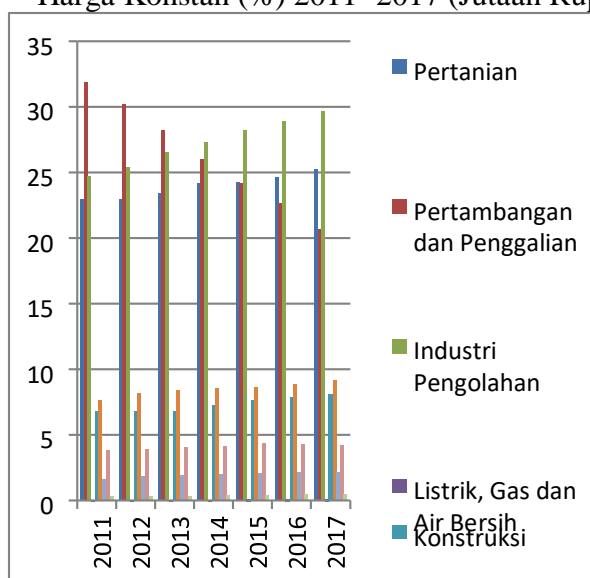
Tabel 6.1. Hasil Kontribusi Sektor Pembangunan PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)

N O	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertumbuh an Sektor
		Share PDR B (%)	Share PDR B (%)	Shar e PDR B (%)	Shar e PDR B (%)	Share PDR B (%)	Share PDR B (%)	Share PDR B (%)	
1	Pertanian	38,11	38,60	38,18	38,10	37,19	37,04	37,17	37,77
2	pertamban gan	2,20	2,26	2,28	2,22	2,19	2,12	1,98	2,18
3	industri pengolahan	51,89	50,84	50,84	51,08	51,80	51,94	51,91	51,47
4	listrik, gas dan air bersih	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04	0,03
5	konstruksi	1,84	1,93	2,00	2,07	2,20	2,22	2,27	2,07

6	perdagangan	2,31	2,46	2,53	2,59	2,60	2,64	2,67	2,54
7	pengangkutan dan komunikasi	0,81	0,86	0,88	0,89	0,93	0,94	0,95	0,90
8	keuangan	2,60	2,79	2,91	2,78	2,79	2,78	2,73	2,77
9	jasa-jasa	0,22	0,23	0,24	0,25	0,27	0,27	0,28	0,25
Rata-Rata Pertumbuhan PDRB		100,00	100,00	100	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Grafik 6.2 Hasil Kontribusi Sektor Pembangunan PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (%) 2011 -2017 (Jutaan Rupiah)



Seperti tertera pada Tabel 6.1 dan Grafik 6.2 struktur ekonomi Riau didominasi oleh tiga kategori utama, yaitu Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Kategori Perdagangan, Konstruksi, Pengangkutan dan Komunikasi serta Jasa Keuangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Riau, sedangkan kategori lain peranannya di bawah 2 persen. (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 4) Pada tahun 2017, kategori Pertambangan dan Penggalian memberikan kontribusi sebesar 20,68 persen terhadap PDRB Riau. Kategori ini konsisten

memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Riau, namun kontribusinya terus mengalami penurunan selama 7 tahun terakhir. Hal ini diakibatkan semakin berkurangnya produksi minyak di Riau selama beberapa tahun terakhir. Kontribusi kategori ini pada tahun 2011 mencapai 31,86 persen, kemudian terus mengalami penurunan hingga menjadi 20,68 persen di tahun 2017. Sebaliknya, kategori Industri Pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar kedua dalam perekonomian Riau, mengalami peningkatan dari 20,56 persen pada tahun 2013 menjadi 25,31 persen pada tahun 2017.

Peningkatan kontribusi kategori Industri Pengolahan sejalan dengan peningkatan kontribusi kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terutama subsektor perkebunan yang menyuplai bahan baku pada industri pengolahan. Pada tahun 2011, kontribusi kategori ini sebesar 22,29 persen naik menjadi 25,30 persen pada tahun 2017. Komoditas utama dari kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Riau utamanya adalah kelapa sawit yang menjadi bahan baku utama CPO yang masuk dalam dalam

kategori Industri Pengolahan, khususnya Industri Makanan dan Minuman.

D. Hasil Formulasi DLQ Rata-rata Kabupaten dan Provinsi a. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau mempunyai peran yang sangat besar, hal ini terlihat pada kontribusi sektor pertanian selama 7 tahun terakhir yakni dari tahun 2011-2017, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami terus peningkatan.

Tabel 6.3. Hasil DLQ Sektor Pertanian

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian		Rata-rata Laju Pertumbuhan Pertanian	
Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
0.036	0.040	0.040	0.024
Hasil DLQ Pertanian = (0.980)			

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018.

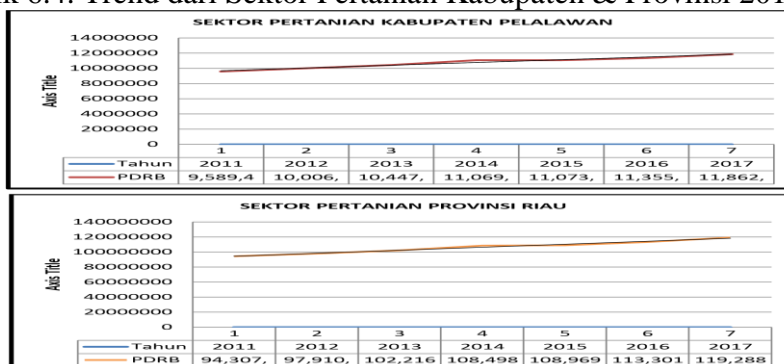
Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor Pertanian di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,036, dan hasil rata-rata laju pertumbuhan di kabupaten Pelalawan sebesar 0,040.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Riau sebesar

0,040 cukup tinggi, dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Riau yang berjumlah 0,024 yang membuat beda nyata keduanya.

. Dibawah ini hasil dari DLQ Sektor Pertanian, di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau selama tujuh tahun terakhir dari 2011-2017.

Grafik 6.4. Trend dari Sektor Pertanian Kabupaten & Provinsi 2011-2017



Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018.

Dapat dilihat pada grafik diatas dari sektor Pertanian Kabupaten mengalami peningkatan begitu juga Provinsi 2011-2017 cenderung mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada garis trend diatas, sehingga sektor ini dapat diharapkan pada masa yang akan datang.

b. Sektor Industri Pengolahan

Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB selalu mengalami peningkatan dari setiap tahun nya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau selama tujuh tahun terakhir dari 2011-2017

Tabel 6.5 Hasil DLQ Sektor Industri Pengolahan

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan		Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan	
Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
0.041	0.055	0.040	0.024
Hasil DLQ Industri Pengolahan = (0.970)			

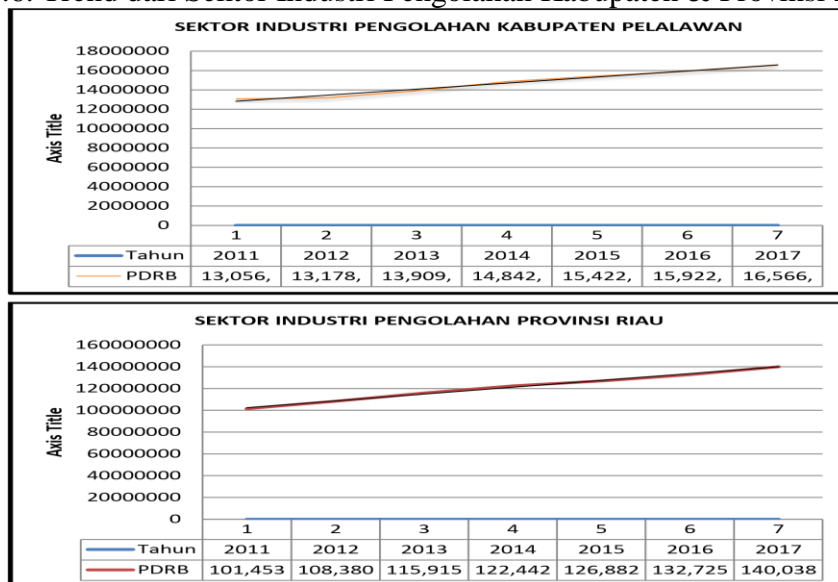
Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,041, dan hasil rata-rata laju pertumbuhan di kabupaten Pelalawan sebesar 0,040.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan

sektor Industri Pengolahan di Provinsi Riau sebesar 0,055, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi sebesar 0,024, dengan begitu maka rata-rata laju pertumbuhan sektor Industri Pengolahan dan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi tidak mengalami kesamaan yang membuat bedanya.

Grafik 6.6. Trend dari Sektor Industri Pengolahan Kabupaten & Provinsi 2011-2017



Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Dapat dilihat pada grafik diatas dari sektor Industri Pengolahan Kabupaten dan Provinsi 2011-2017 cenderung mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada garis trend menunjukkan terjadinya peningkatan, sehingga sektor ini dapat diharapkan pada masa yang akan datang.

c. Sektor Perdagangan

Besarnya kontribusi sektor perdagangan selama tujuh tahun terakhir 2011-2017 terhadap PDRB selalu mengalami peningkatan dari setiap tahun nya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau selama tujuh tahun terakhir dari 2011-2017.

Tabel 6.7 Hasil DLQ Sektor Perdagangan

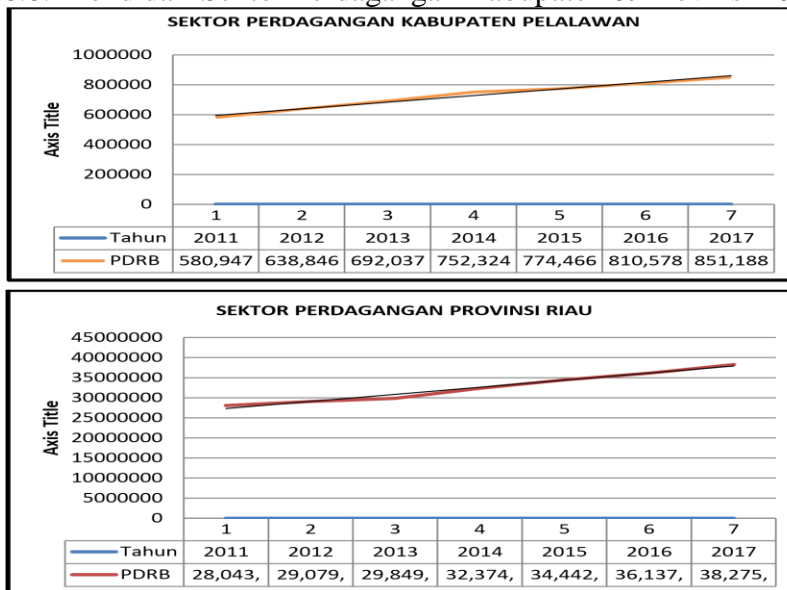
Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan		Rata-rata Laju Pertumbuhan Perdagangan	
Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
0.066	0.055	0.040	0.024
Hasil DLQ Perdagangan = (0.994)			

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor perdagangan di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,066, tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 0,040. Sperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor

Perdagangan di Provinsi Riau sebesar 0,055, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi sebesar 0,024, dengan begitu maka rata-rata laju pertumbuhan sektor perdagangan dan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi tidak mengalami kesamaan yang membuat bedanya kedua.

Grafik 6.8. Trend dari Sektor Perdagangan Kabupaten & Provinsi 2011-2017



Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Dapat dilihat pada grafik diatas dari sektor Perdagangan Kabupaten dan Provinsi 2011-2017 cenderung mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada garis trend menunjukkan terjadinya peningkatan, sehingga sektor ini dapat diharapkan pada masa yang akan datang.

d. Sektor Pertambangan dan Penggalian
Subkategori Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi merupakan subkategori yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Namun dalam 7 tahun terakhir dari 2011-2017, perannya semakin menurun dengan bergejolaknya harga minyak di pasar Internasional dan liftingnya yang semakin berkurang

Tabel 6.9. Hasil DLQ Sektor Pertambangan

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan		Rata-rata Laju Pertumbuhan Pertambangan	
Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
0.023	(-0.048)	0.040	0.024
Hasil DLQ Pertambangan = (1.056)			

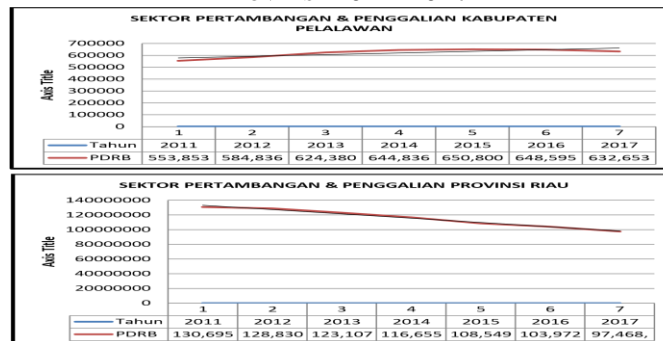
Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,023 rendah, dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 0,040.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor Perdagangan di Provinsi Riau

mengalami penurunan sebesar (0,048), sedangkan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi sebesar 0,024, dengan begitu maka rata-rata laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian serta rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi tidak mengalami kesamaan yang membuat bedanya kedua. (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 10-11)

Grafik 7.0. Trend dari Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten & Provinsi 2011-2017



Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Dapat dilihat pada grafik diatas dari sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten dan Provinsi 2011-2017, pada grafik trend kabupaten mengalami kenaikan, dan grafik trend provinsi mengalami penurunan yang dapat dilihat pada garis trend diatas namun sektor ini masih dapat diharapkan pada masa yang akan datang.

e. Sektor Konstruksi

Besarnya kontribusi sektor Konstruksi selama tujuh tahun terakhir 2011-2017 terhadap PDRB selalu mengalami peningkatan dari setiap tahun nya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau selama tujuh tahun terakhir dari 2011-2017.

Tabel 7.1 Hasil DLQ Sektor Konstruksi

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor Konstruksi		Rata-rata Laju Pertumbuhan Konstruksi	
Kabupaten	Provinsi	Kabupaten	Provinsi
0.078	0.053	0.040	0.024
Hasil DLQ Konstruksi = (1.007)			

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

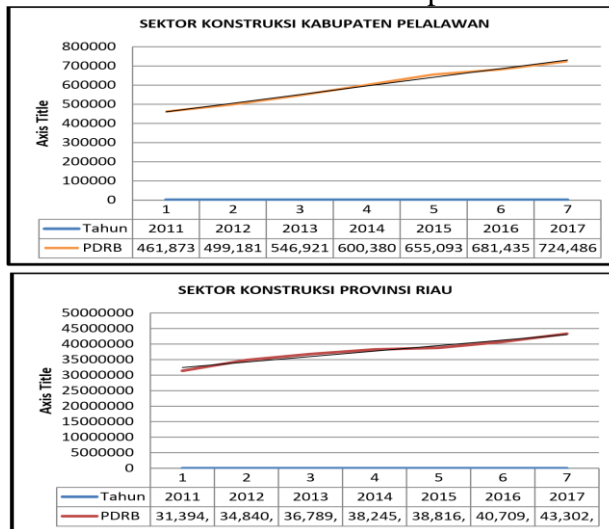
Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,078 tinggi, dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 0,040.

Seperti tertera pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan

sektor Konstruksi di Provinsi Riau sebesar 0,0

53, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi sebesar 0,024, dengan begitu maka rata-rata laju pertumbuhan sektor Konstruksi serta rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi tidak mengalami kesamaan yang membuat bedanya kedua nya. (hasil selengkapnya pada lampiran : Hal 11-12)

Grafik 7.2 Trend dari Sektor Konstruksi Kabupaten & Provinsi 2011-2017



Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Dapat dilihat pada grafik diatas dari sektor Konstruksi Kabupaten dan Provinsi 2011-2017 cenderung mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada garis trend menunjukkan

terjadinya peningkatan, sehingga sektor ini dapat diharapkan pada masa yang akan datang.

Tabel 7.3. Hasil DLQ PDRB Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dari lima sektor unggulan Tahun 2011-2017

Sektor	Hasil DLQ
Pertanian	0,980
Industri Pengolahan	0.970
Perdagangan	0,994
Pertambangan	1.056
Konstruksi	1.007

Sumber : Analisis Data Sekunder,2018.

Pembahasan

Perbandingan hasil DLQ Kelima Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dalam Tabel 7.5 diatas terlihat bahwa dari lima sektor unggulan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, satu diantaranya dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis bagi Perekonomian Kabupaten Pelalawan. Kelima sektor unggulan tersebut antara lain sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan, Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi. Dari jumlah nilai DLQ kelima sektor potensial, hanya dua sektor yang jumlah DLQ nya lebih dari satu. Dengan nilai DLQ tertinggi sebesar 1,056 dimiliki oleh sektor Pertambangan dan Penggalian dan nilai DLQ terendah dimiliki sektor Konstruksi dengan nilai DLQ sebesar 1,007 , dan ada tiga jumlah nilai DLQ sektor unggulan yang kurang dari satu. Dengan nilai sebesar 0,994 dimiliki oleh sektor

Perdagangan, kemudian dengan nilai sebesar 0,970 dimiliki oleh sektor Industri Pengolahan dan yang terakhir dengan nilai sebesar 0,980 dimiliki oleh sektor Pertanian Sektor Pertanian mempunyai nilai rata-rata DLQ sebesar 0,980 yang berarti sektor ini tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi sektor basis ekonomi dimasa yang akan datang.

Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor potensial yang diperkirakan akan menjadi sektor dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten sebanding dengan laju pertumbuhan subsektor tersebut terhadap PDB Provinsi (Nasional). Hal ini berarti menunjukkan produk sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal.

Pengaruh Besar/Kecil Hasil Analisis DLQ kelima Sektor Unggulan

Dari hasil analisis DLQ yang dilakukan menunjukkan hasil dimana kelima sektor unggulan yang menjadi acuan dalam

Penelitian ini. hasil dari kelima sektor tersebut hanya dua sektor unggulan yang mencapai lebih dari 1, dengan begitu maka sektor ini dapat menjadi sektor basis dan Prospektif untuk diharapkan menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.

Dari hasil analisis kelima sektor unggulan tersebut ada tiga sektor yang hasil nilai DLQ tidak mencapai 1 yaitu sektor Pertanian, Perdagangan, Industri Pengolahan, walaupun sektor pertanian dan Industri Pengolahan menjadi sektor unggulan pertama yang nilai PDRB atas dasar harga konstan nya selama tujuh tahun terakhir, selalu menjadi sektor yang nilai nya paling tinggi dengan posisi pertama dan kedua dalam PDRB Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sedangkan sektor perdagangan menjadi sektor ketiga yang nilai DLQ nya tidak mencapai 1 . dalam PDRB atas dasar harga konstan tujuh tahun terakhir dari 2011-2017, sektor perdagangan menjadi sektor unggulan yang menempati posisi ketiga setelah sektor Pertanian dan Industri Pengolahan.

Pengaruh besar kecilnya hasil nilai DLQ kelima sektor unggulan tersebut diantara lain, untuk sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Konstruksi yang nilai DLQ nya mencapai 1, pengaruh besarnya nilai DLQ sektor ini dibandingkan dengan ketiga sektor lain nya yang tidak mencapai nilai DLQ sebesar 1 adalah sudah lumayan merata nya pengetahuan informasi serta teknologi yang diterapkan dalam memajukan pengolahan serta pengangkutan dan infrastruktur berbagai macam industri baik dari skala besar, sedang, kecil bahkan rumah tangga yang masing-masing terdiri dari sejumlah unit usaha yang ada di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. dengan begitu maka sektor Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi mampu menjadi sektor yang Prospektif untuk masa yang akan datang.

Prospek dari Hasil Analisis DLQ kelima Sektor Unggulan

Adapun prospek dari hasil analisis DLQ yang dilakukan menunjukkan bahwa Pertambangan dan Konstruksi memiliki prospek yang bagus untuk masa yang akan datang di Kabupaten Pelalawan. Dalam hal ini Pertambangan dan Penggalian mampu membantu dan mampu mengeksport hasil dari Industri serta membantu memajukan infrastruktur yang ada di Kabupaten Pelalawan. Dengan hasil nilai DLQ yang mencapai 1 maka diharapkan sektor ini mampu menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang untuk Kabupaten Pelalawan.

Dari ketiga sektor unggulan yang nilai DLQ nya tidak mencapai 1 diharapkan mampu menjadi sektor yang dapat berubah menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, dengan memperbaiki segala lini yang membuat sektor potensial ini tidak mencapai 1 nilai DLQ nya, diharapkan dengan perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat Kabupaten Pelalawan, ketiga sektor ini dapat menjadi sektor yang memiliki prospek yang bagus seperti Pertambangan dan Konstruksi, dan membuat sektor-sektor lainnya menjadi sektor yang memiliki prospek yang baik kedepan.

Masalah dari hasil Analisis DLQ kelima Sektor Unggulan

Adapun masalah-masalah dari hasil analisis DLQ kelima sektor unggulan ini adalah, yang pertama sektor Pertanian yang menunjukkan nilai DLQ nya tidak mencapai 1, disebabkan kurangnya pengetahuan mendalam mengenai dunia pertanian pada umumnya, dan kurangnya penyuluhan mengenai pertanian yang dilakukan pemerintah daerah kepada masyarakat yang bermukim didaerah pedalaman, dimana masih susah nya medan, transportasi dan waktu dalam menuju setiap daerah-daerah pedalaman. Sehingga berpengaruh terhadap PDRB daerah tersebut, yang menghasilkan

nilai DLQ tidak lebih dari satu. dengan begitu maka hasil dari sektor pertanian masih kurang dibandingkan dengan luas nya lahan yang ada, dalam hal ini masih kurangnya pemanfaatan lahan dengan efektif. Sedangkan masalah yang dihadapi sektor perdagangan yang membuat nilai DLQ nya tidak mencapai 1 disebabkan oleh belum baiknya pengelolaan dan stabil nya daya beli masyarakat terhadap perdagangan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai DLQ sektor perdagangan di Kabupaten Pelalawan, ialah tidak stabil nya daya beli masyarakat terhadap sektor perdagangan, yang dimana itu dipengaruhi oleh jauh nya jarak antara pasar dengan pemukiman masyarakat di Kabupaten Pelalawan yang sebagian besar hidup didaerah pedalaman, sehingga mengalami kesulitan jika harus melakukan transaksi perdagangan kedaerah satu dan lainnya.

Sedangkan masalah yang dihadapi sektor Industri Pengolahan yang menunjukkan nilai DLQ nya hanya mencapai kurang dari 1, masih kurangnya pengetahuan mengenai teknologi-teknologi baru dan informasi mengenai pengolahan yang keberlanjutan, diharapkan pemerintah daerah mampu membantu dalam peningkatan segala lini dalam sektor Industri Pengolahan sehingga dapat mendongkrak sektor ini menjadi sektor unggulan kedepan dan mampu memberikan produk untuk dipasarkan dan memenuhi kebutuhan dari luar daerah. Namun pemerintah daerah dalam beberapa tahun ini sudah melakukan banyak perubahan, mulai dari infrastruktur dan penataan daerah pasar. Diharapkan dengan dilakukannya perubahan tersebut sektor perdagangan bisa berubah dan menjadi sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Pelalawan Kedepan, tapi itu semua dapat terwujud dengan lancar apabila masyarakat dan pemerintah daerah kompak

dalam memajukan Kabupaten Pelalawan kedepan lebih baik.

Tujuan hasil Analisis DLQ kelima Sektor Unggulan

Dari hasil analisis DLQ yang dilakukan terdapat beberapa tujuan dari hasil analisis DLQ tersebut antara lain, mengetahui sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi basis dan prospektif untuk masa yang akan datang di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Dimana dari hasil analisis tersebut sektor Pertambangan dan Pnggalian, Konstruksi lah yang dapat menjadi basis ekonomi untuk masa yang akan datang, sedangkan ketiga sektor lainnya yaitu sektor Pertanian, Perdagangan dan Industri Pngolahan belum dapat diharapkan menjadi sektor basis. Diharapkan ada perhatian khusus yang diberikan pemerintah terhadap kedua sektor tersebut agar dapat menjadi sektor yang memiliki prospek kedepan seperti Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi

Tujuan kedua dari analisis DLQ yang dilakukan adalah, mengetahui rata-rata nilai DLQ dari setiap sektor yang dianalisis, agar menjadi bahan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan prospek sektor-sektor tersebut untuk masa yang akan datang di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Data dan Pembahasan yang diperoleh dari hasil Penelitian Analisis Dynamic Location Quotient di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil Analisis Dynamic Location Quotient di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau terdapat dua sektor unggulan yang melebihi 1 yaitu, Pertambangan dan Penggalian,

Konstruksi. Dari hasil Analisis dapat dilihat bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi dapat menjadi sektor yang dapat diharapkan dimasa yang akan datang dengan hasil Analisis DLQ sebesar 1,056 dan 1,007.

2. Rata - rata Laju Pertumbuhan di Kabupaten Pelalawan, dari kelima sektor unggulan memiliki rata-rata Laju Pertumbuhan sebesar 4,87 %

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. *Panduan Penulisan Skripsi*. Institut Pertanian Stiper. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Kabupaten Pelalawan dalam Angka (Kabupaten Pelalawan Regency in Figures) 2015. BPS Kabupaten Pelalawan.Riau.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Provinsi Riau dalam Angka (Riau Regency in Figures) 2015. BPS Provinsi Riau.
- Eprinna, 2010. *Analisis Identifikasi peranan Sektor dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi S-1 Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jhingan, M. L, 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D. Guritno*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lutfi Muta'ali, 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah,Tata Ruang dan Lingkungan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Robert E. Baldwin, 1986. *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negeranegara Berkembang*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Saharudin, Syahrul, 2006. *Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanudin Makasar.
- Shofwan Thohir dalam Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika. Jakarta.
- Tarigan, R, 2005. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Soeharto Prawirokusumo. 2001. *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan, dan Strategi)*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Suherman Rosyidi. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.